

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis etika selalu menjadi kegelisahan bagi dunia keislaman. Persoalan ini semakin lama bukan semakin membaik, melainkan sebaliknya. Jika kita kembali kepada zaman lampau, maka tugas perbaikan etika ini telah lama diemban oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana Allah mengutusnyanya untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagai *athibbâ' al-nafs* (dokter jiwa) yang akan mengobati kebodohan dan perilaku tercela. Sepeninggal Nabi, amanat ini kemudian diwariskan kepada ulama. Rasulullah Saw bersabda: “*al-‘ulamâ waratsah al-anbiyâ’* (Para ulama adalah pewaris para Nabi)”. Dengan demikian, sebagai pewaris para Nabi, para ulama semestinya mendidik etika masyarakat kini sebagaimana para Nabi mendidik akhlak umat pada zamannya.¹

Fakta yang menyedihkan adalah praktik di lapangan yang tidak selamanya selaras. Ulama yang seharusnya membimbing etika umat, ternyata justru ada juga yang terjerumus pada etika buruk. Banyak ulama yang menyalahgunakan keulamaannya sehingga berbelok dari jalan yang *haq*. Ulama demikian disebut al-Ghazali dengan *‘ulamâ sū’u*, lawan daripada *‘ulamâ haq*. Kasus ini sudah terjadi semasa Nabi Musa a.s, oleh seorang ulama bernama Bal’am bin Baura. Ia berhasil terbujuk untuk membantu kezaliman para penguasa setempat, hingga kemudian turut memusuhi umat Nabi Musa a.s. Mereka memodifikasi aturan syari’at sesuai

¹M Umar Faruq, “Upaya Ulama dalam Mencegah Dekadensi Moral Remaja di Daerah Wonosari, Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya”, dalam *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2015, 10-11.

dengan versi kepentingannya, dan senantiasa menepis orang-orang yang menolak keputusannya terlebih melanggar aturannya. Hal ini terjadi pula pada ulama lain pada masa Bani Umayyah, mereka leluasa memalsukan hadits-hadits Rasul dan menjilat penguasa-penguasa zalim, serta dengan sengaja mengeluarkan fatwa-fatwa menyesatkan demi kepentingan duniawi.²

Kemudian di zaman kita sekarang ini, *'ulamâ sū'u* semakin banyak bermunculan. Pada tahun 2021 lalu, kasus krisis etika kembali tampak ke media oleh Herry Wirawan, seorang Pengasuh Pesantren Manarul Huda Antapani, Bandung. Ia terlibat kasus pencabulan terhadap 13 orang santrinya, tercatat dalam jangka waktu dari tahun 2016 hingga 2021. Ia juga terungkap menyalahgunakan dana bantuan Pesantren untuk kesenangan bejatnya menyewa sejumlah apartemen sebagai sarana untuk memuaskan nafsunya tersebut. Fenomena ini menjadi semakin memilukan karena awalnya tidak banyak pihak yang berbuat untuk merespon. Setelah melalui berbagai rangkaian pelaporan, kasus ini baru *viral* bersamaan dengan hadirnya sejumlah korban dan saksi pemberi keterangan. Sementara lima tahun berlalu bukanlah waktu sebentar untuk seorang predator sex leluasa melakukan tindakan asusilanya. Persoalan ini bukan hanya perihal pelaku yang pandai menutupi kebejatannya, atau lihai memaksa korban menutup mulut, tetapi lebih kepada kepedulian lingkungan yang memudar terhadap krisis etika sekitar.³

²Hossein Ansarian, "Ulama Yang Menyimpang Lebih Buruk dari Tentara Yazid", artikel dalam *The official website of Professor Hossein Ansarian*, yang diakses pada 1 Februari 2023.

³Amalia Ayu Dwi Lestari, "Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual Anak Usia di Bawah Umur pada Kasus Pemerkosaan 13 Santriwati Oleh Herry Wirawan pada Media Pemberitaan Daring Kompas.com", dalam *Skripsi*, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta, 2022, 3-5.

Kesenjangan antara cita etika Islam dan praktiknya sudah teramat jauh. Pengawasan krisis etika amat membutuhkan kerjasama dalam berbagai aspek masyarakat, baik keluarga, lingkungan, sekolah, dan institusi keagamaan. Konsep Etika Islam ini juga sudah seharusnya turut menjadi perhatian UIN Antasari Banjarmasin. Sebagai Universitas Negeri yang berbasis keagamaan, selain berfokus pada program akademik, ia juga mencakup pembinaan akhlak mahasiswa. Sebagaimana bunyi Visi UIN Antasari: “Unggul dan berakhlak”. Unggul dengan menonjolkan kajian keilmuan integratif dan berakhlak dengan penanaman nilai-nilai luhur dan akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam.

Upaya perealisasi Visi UIN Antasari ini salah satunya diselenggarakan layaknya kultur santri pada lembaga pesantren dengan sistem pemondokan. Program pemondokan asrama yang disebut dengan Ma’had al-Jâmi’ah ini diselenggarakan secara wajib bagi seluruh mahasiswa baru. Lebih lanjut, UIN Antasari juga membentuk program pembinaan akhlak yang lebih khusus, yaitu Program Khusus Ulama (PKU). Program ini merupakan program unggulan yang ditujukan untuk mahasiswa berprestasi. Mahasiswa yang berhasil menjadi peserta program ini adalah mereka yang telah lolos tes keahlian prestasi baik dari segi akademik maupun non-akademik.

Program Khusus Ulama (PKU), sesuai dengan namanya, dibentuk sebagai wadah untuk pembinaan akhlak mahasiswa dengan harapan mampu melahirkan generasi ulama yang prihatin dengan problematika umat. Pembinaan mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin ini diselenggarakan secara intensif pada sarana asrama yang telah disediakan. Di Indonesia sendiri,

program ini juga telah diselenggarakan oleh Universitas Negeri Islam lainnya, seperti UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Walisongo Semarang, dan IAIN Imam Bonjol Padang.⁴

Dalam rangka pembinaan kader-kader ulama, PKU UIN Antasari memprogramkan sejumlah kegiatan bagi pesertanya. Kegiatan pembinaan intensif mahasiswa PKU dipetakan dalam tiga kategori ranah sasaran, yaitu: 1) *Character buliding*, 2) *Intelectual building*, dan 3) *Skill building*. Tiga sasaran ini menjadi kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa PKU sebagai bidang keilmuan yang bersifat keulamaan. Pembinaan ini secara khas dilaksanakan salah satunya dengan kegiatan rutin *halâqah*. *Halâqah* inilah salah satu program yang membedakan produktivitas keseharian mahasiswa PKU dengan mahasiswa pada umumnya (reguler).⁵

Mengingat bahwa potensi asrama sebagai sarana sangatlah strategis untuk pelaksanaan program-program PKU dan pembinaan akhlak yang baik bagi mahasiswa, maka penempatan PKU di asrama dianggap keputusan yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan yang berlangsung.⁶ Kesediaan mahasiswa PKU untuk menjalani pola hidup berasrama dengan segala produktivitasnya tidak terlepas dari latar belakang mereka dalam memilih program PKU. Sesuai dengan prestasi masing-masing yang dapat membawa mereka untuk mengambil beasiswa PKU, beberapa dari mereka sengaja memilih program ini sebagai penunjang proses

⁴Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Mahasiswa Ma'had al-Ja'miah UIN Antasari Banjarmasin.

⁵Buletin PKU 2021.

⁶Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Mahasiswa Ma'had al-Ja'miah UIN Antasari Banjarmasin.

menuju keterampilan keulamaan yang didapat dari kegiatan pada PKU. Sehingga PKU menjadi pilihan jika dibanding mahasiswa reguler.⁷

Jika dipelajari dengan seksama, Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin ini sejalan dengan cita-cita Etika Islam. Rasulullah Saw. bersabda: “Ingatlah, sejelek-jeleknya keburukan adalah keburukan ulama dan sebaik-baiknya kebaikan adalah kebaikan ulama” (H.R. ad-Darimi). Sesungguhnya istilah ulama yang memiliki pengetahuan keislaman merupakan sebuah kemuliaan, namun bersamaan dengan kemuliaan tersebut adalah kehinaan jika batasan akal dan syariatnya dikalahkan oleh nafsu dan emosi. Sehingga kehinaan *'ulamâ sū'u* ini menjadikannya sebagai musuh utama jiwa manusia yang akan menghancurkan *sabil al-haq/shirâh al-mustaqîm*.⁸ Hal ini akibat besarnya peran ulama dalam menyumbang penerapan nilai-nilai etika, bahkan menyumbang penentuan nilai-nilai etika yang berlaku berdasarkan kebenaran dan aturan syariat. Sehingga jika ulama yang ikut ambil bagian dalam penentu nilai-nilai etika tersebut tidak memiliki kemapanan etika, maka akan sulit menemukan nilai ‘benar-salah’ yang sesungguhnya. Dengan demikian, rasanya baru dapat dikatakan ‘utuh’ jika ulama dapat mengimbangi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kemapanan inilah sebuah solusi yang dijawab oleh Etika Islam yang dikenal dengan Keutamaan, dan yang dijadikan tiga kategori sasaran pada Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin yang sebelumnya telah disebutkan.⁹

⁷Wawancara via WhatsApp dengan K, pada tanggal 20 November 2022.

⁸Syamsul Asri, “Politik Pewaris Nabi Saw: Sebuah Diskursus Kontestasi Politik”, dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 2, No. 2, 2016, 120.

⁹Bertolomes Bolong, “Etika Politik Ulama”, dalam *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 18, No. 1, 2018, 138.

Sehingga, keunggulan intelektual yang dimiliki oleh mahasiswa PKU belum dianggap cukup tanpa adanya etika. Etika yang tidak hanya dengan mengetahui kebenaran, melainkan mengamalkannya serta terus melatihnya. Agar tidak terjerumus menjadi *'ulamâ sû'u* yang dengan pengetahuannya menjadikannya lebih menyedihkan ketika melanggar etika yang telah jelas ia ketahui benar-salahnya. Uraian ini cukup menarik untuk menjadikan etika PKU sebagai bahasan lebih lanjut. Peneliti dalam hal ini tertarik menggunakan pemikiran Ibnu Miskawaih dalam menganalisis etika mahasiswa PKU UIN Antasari Banjarmasin.

Etika Ibnu Miskawaih sangat patut untuk dijadikan rujukan sebuah penelitian. Ibnu Miskawaih hadir mengemukakan pemikiran etikanya yang bersifat moderat, dinamis, dan utama dari ekstrim kelebihan dan kekurangan. Ia mengemukakan teori jalan tengah sebagai dasar pemikirannya menuju etika keutamaan.¹⁰ Posisi tengah yang dimaksudkan ini ialah posisi pertengahan antara dua titik kehinaan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Pertengahan ini juga dapat didefinisikan dengan keseimbangan, utama, harmoni, atau moderat dari dua kehinaan tersebut.

Keutamaan akhlak Ibnu Miskawaih dicapai dari keharmonisan jiwa-jiwa yang ada di dalam diri manusia. Karena di dalam diri manusia terdapat daya-daya yang dapat menarik manusia menuju kehinaan, dan ada pula daya-daya yang dapat menarik manusia menuju kemuliaan. Kehinaan tersebut lebih banyak titiknya dibanding kemuliaan, karena kemuliaan merupakan pertengahan antara dua titik

¹⁰Anas Mahfudhi, "Konsep Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama)", dalam *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2016, 5.

kehinaan. Alat yang dijadikan acuan untuk memperoleh keadaan mulia ini ialah akal dan aturan syariat.

Jiwa-jiwa manusia ini pada hakikatnya ada yang mulia dalam artian bermoral: jiwa akal, ada yang dapat menerima moral: jiwa emosi, ada yang tidak dapat menerima moral: jiwa binatang. Dalam hal ini, akal bersama wahyu menjadi kendali moral bagi dua jiwa lainnya. Sehingga manakala akalnya telah mengetahui suatu kebenaran, seharusnya akal mengarahkan jiwa emosi dan jiwa binatangnya agar tidak melanggar apa yang telah diketahuinya. Jika tidak demikian, bisa jadi pengetahuan tersebut masih bertaraf ‘potensi’/ *‘aql hayulâni*. Sementara potensi tersebut terbagi lagi menjadi dua: memakmurkan atau merusak. Potensi inilah yang juga membawa ulama menjadi *‘ulamâ haq* atau *‘ulamâ sû’u*. Sehingga menjadi *valid* rasanya pepatah yang mengatakan “*al-adabu fauqa al-‘ilmi* (adab di atas ilmu)”.¹¹

Pemikiran etika filosofis semacam ini sebenarnya telah ada sejak masa Yunani oleh Aristoteles dan Plato. Etika Islam sendiri kemudian banyak merujuk kajiannya kepada etika Yunani tersebut. Gagasan etika Islam ini secara fokus dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih sehingga ia dikenal dengan gelar “bapak etika Islam”. Sebelumnya, gerbang kajian etika Islam telah dibuka secara singkat oleh al-Kindi dan al-Farabi. Namun, mereka tidak mengemukakan teori etika secara khusus, melainkan mengemukakan kajian yang bahasannya menyangkut etika. Al-Kindi membahas etika pada gagasannya mengenai integrasi agama dan filsafat,

¹¹Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 82-96.

sementara Al-Farabi membahas etika pada gagasan politik dan kenegaraan. Sehingga, etika Islam baru dikatakan kajian mapan setelah kehadiran gagasan etika keutamaan Ibnu Miskawaih dengan teori jalan tengahnya yang kemudian pemikirannya banyak diteruskan dan dikembangkan oleh tokoh setelahnya.¹²

Etika keutamaan ini memang sangat relevan untuk dibawa pada kehidupan umat muslim, terutama untuk kader-kader ulama seperti PKU. Etika keutamaan ini menjawab pertanyaan “Mau menjadi manusia macam apa aku ini?”, hingga pertanyaan “Apa yang menjadi tujuan akhir hidupku sebagai manusia?”. Jika pertanyaan semacam ini telah berhasil dijawab, maka persoalan terkait norma, peraturan, atau pertanyaan tentang “apa yang seharusnya dan tidak seharusnya aku lakukan?” senantiasa terjawab. Sedangkan tanpa pemahaman tentang tujuan tersebut, maka keutamaan yang ada pada seseorang akan merosot bahkan menjerumuskan. Hal inilah yang harus terus diwaspadai oleh ulama-ulama masa kini.¹³

Untuk itu, Ibnu Miskawaih hadir bersama etika keutamaan yang relevan dengan etika Program Khusus Ulama Banjarmasin. Sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut dan terinspirasi memuat pembahasan yang berjudul **“Etika Mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin dalam Perspektif Ibnu Miskawaih”**.

¹²Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), 17.

¹³J. Sudarminta, “Usulan A. Macintyre Kembali ke Etika Keutamaan: Sebuah Solusi atau Nostalgia Belaka?”, dalam *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 4, No. 1, Juni 2014, 21.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian ini berfokus kepada:

1. Bagaimana etika mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana analisis Ibnu Miskawaih tentang etika mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui etika mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui analisis Ibnu Miskawaih tentang etika mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat maupun kegunaan yang didapat dari hasil penemuan penelitian ini terbagi menjadi 2, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Harapannya penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, mengembangkan, dan menambah literatur terkait pembinaan etika, baik bagi pendidik maupun secara individu melalui konsep etika keutamaan dalam perspektif Ibnu Miskawaih.

2. Secara Praktis.

Hasil dari penelitian ini secara praktis bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman terkait etika dalam pandangan Ibnu Miskawaih, menambah pengalaman langsung tentang etika Ibnu Miskawaih bagi peneliti, serta menambah pengetahuan tentang cara membina etika Ibnu Miskawaih bagi pendidik dan pembaca.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami sekaligus menghindari kesalahpahaman pada judul dalam penelitian ini, maka peneliti akan menegaskan mengenai beberapa istilah sebagai berikut:

1. Etika

Etika berasal dari kata berbahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki makna adat kebiasaan. Menurut KBBI, etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika seringkali disamakan dengan moral, padahal keduanya memiliki sumber yang berbeda. Moral bersumber pada adat kebiasaan, sementara etika bersumber pada akal. Sedangkan pengertian etika yang sering disamakan dengan akhlak ialah etika Islam. Jika etika pada umumnya bersumber pada akal, maka etika islam atau ilmu akhlak ini bersumber pada akal dan wahyu (syari'at).¹⁴ Etika Islam inilah yang akan dibahas pada penelitian ini, melalui pandangan seorang tokoh filsuf bernama Ibnu

¹⁴Sukron Kamil, *Etika Islam Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2021), 19.

Miskawaih. Menurut beliau, etika atau akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menimbulkan suatu tindakan spontan tanpa dipertimbangkan secara mendalam.¹⁵

2. Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin

Program Khusus Ulama, disingkat “PKU”, ialah wadah untuk pembinaan akhlak mahasiswa dengan harapan mampu melahirkan generasi ulama yang prihatin dengan problematika umat. Program ini telah diselenggarakan oleh beberapa Universitas Negeri Islam di Indonesia, seperti UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Walisongo Semarang, dan IAIN Imam Bonjol Padang. Adapun PKU yang akan dibahas pada penelitian ini ialah Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin. Program ini ditujukan bagi mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dari tiga program studi yaitu Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, dan Studi Agama-agama. Pembinaan program ini diselenggarakan secara intensif pada sarana asrama yang telah disediakan.

3. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan seorang filsuf moralis yang mengarahkan segenap perhatiannya untuk berfokus kepada bidang etika. Sehingga tidak heran jika julukan ‘Bapak Etika Islam’ sangat dekat dengannya. Ia merumuskan pemahaman tentang etika dalam beberapa karyanya. Ketegaran seorang Ibnu Miskawaih dalam menundukkan diri pada kebaikan, dan dalam mengelola daya-daya yang tidak rasional, merupakan dasar petunjuk menuju etika kepribadiannya.

¹⁵Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), 56.

Pengelolaan daya-daya ini merupakan proses untuk mencapai etika keutamaan. Konsep etika keutamaan inilah yang akan peneliti bahas lebih lanjut dalam penelitian ini.¹⁶

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan, peniruan ataupun plagiasi, maka peneliti berusaha mencari penelitian terdahulu yang relevan berhubungan dengan penelitian yang dibahas oleh peneliti, di antaranya yaitu:

1. Sedy Pangasih, Skripsi yang berjudul “*Praktik Etika Santri dalam Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) al-Ikhlas Aqshol Madinah Desa Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga)*”, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2022. Hasil skripsi ini menyatakan beberapa nilai etika dalam perspektif Ibnu Miskawaih yang telah dipraktikkan oleh santri, yaitu pada praktik belajar-mengajar dan pada pergaulan di keseharian santri.¹⁷ Skripsi ini memiliki kesamaan bahasan dengan penelitian ini yaitu mengenai pandangan Ibnu Miskawaih. Sedangkan perbedaan yang nampak ditemukan adalah objek penelitian. Skripsi ini menjadikan santri PPTQ al-Ikhlas Aqshol Madinah sebagai objeknya, sementara penelitian yang peneliti lakukan mengambil PKU UIN Antasari sebagai objek penelitian.

¹⁶Lisdianti, “Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)”, dalam *Skripsi*, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2019, 65.

¹⁷Sedy Pangasih, “Praktik Etika Santri dalam Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) al-Ikhlas Aqshol Madinah Desa Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga)”, dalam *Skripsi*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2022.

2. Lisdianti, Skripsi yang berjudul “*Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)*”, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan, Lampung, 2019. Penelitian ini menghasilkan konsep etika mengenai praktik akhlak yang dilakukan secara spontan dan relevan dengan era modern hingga dapat melahirkan kebahagiaan.¹⁸ Skripsi ini memiliki kesamaan bahasan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai etika Ibnu Miskawaih. Sedangkan perbedaan yang nampak ditemukan adalah penelitian ini yang hanya membahas konsep etikanya saja, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan akan menganalisa etika Ibnu Miskawaih ini pada mahasiswa PKU UIN Antasari.
3. Nurul Azizah, Jurnal yang berjudul “*Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*”, dalam *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 5, No. 2, Desember 2017. Jurnal ini menghasilkan pokok penting dari pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, yaitu hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, jiwa, dan hubungannya sesama manusia.¹⁹ Jurnal ini memiliki kesamaan bahasan dengan penelitian ini yaitu mengenai pandangan Ibnu Miskawaih. Sedangkan perbedaan yang nampak ditemukan adalah jurnal yang membahas mengenai pendidikan akhlak beliau, konsep dan urgensinya

¹⁸Lisdianti, “Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)”, dalam *Skripsi*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan, Lampung, 2019.

¹⁹Nurul Azizah, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia”, dalam *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 5, No. 2, Desember 2017.

dalam pengembangan karakter di Indonesia, sementara bahasan penelitian ini adalah etika mahasiswa PKU UIN Antasari Banjarmasin dalam pandangan beliau.

4. Fithriani, Tesis yang berjudul “*Evaluasi Pendidikan Program Khusus Ulama Pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin*”, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, 2017. Tesis ini menyatakan bahwa program yang diselenggarakan oleh PKU telah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah direncanakan, sehingga program ini diharapkan dapat terus berlanjut pada tahun selanjutnya.²⁰ Pembahasan ini memiliki kesamaan bahasan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu pada objek penelitiannya yaitu PKU. Adapun perbedaan kajiannya adalah tesis yang mengambil dari evaluasi pendidikannya, sementara penelitian ini mengambil dari sudut pandang etikanya yang ditinjau dalam perspektif tokoh filsuf muslim Ibnu Miskawaih.
5. Pitria, Skripsi yang berjudul “*Kematangan Beragama Mahasiswa Program Khusus Ulama Asal Palembang di UIN Antasari Banjarmasin*”, Program Studi Studi Agama-agama, UIN Antasari Banjarmasin, 2022. Hasil skripsi menunjukkan bahwa mahasiswa PKU yang berasal dari Palembang telah bisa dikatakan matang dalam beragama sesuai dengan aspek ciri dan rasa beragama

²⁰Fithriani, “Evaluasi Pendidikan Program Khusus Ulama Pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin”, dalam *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

yang telah diaplikasikannya dalam kehidupan keseharian.²¹ Pembahasan ini memiliki persamaan bahasan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu pada objek penelitiannya yaitu PKU. Adapun perbedaan kajiannya adalah skripsi ini yang ditujukan untuk meneliti tentang kematangan beragamanya, sedangkan penelitian yang ingin peneliti lakukan ditujukan untuk membahas tentang etikanya menurut pandangan Ibnu Miskawaih.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini dirangkai menggunakan urutan yang sistematis untuk mempermudah pembaca dalam mengkaji serta memahami permasalahan yang ada. Adapun sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan**, meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, sistematika penelitian.
2. **Bab II Etika Islam**, meliputi: Definisi Etika Islam, Aliran-aliran dalam Etika dan Etika Islam, Etika Islam menurut Pandangan Filsuf Muslim, dan Etika Ibnu Miskawaih.
3. **Bab III Metode Penelitian**, meliputi: Metode dan Jenis Penelitian, Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Data.
4. **Bab IV Analisis Pandangan Ibnu Miskawaih Terhadap Etika Mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin**, meliputi:

²¹Pitria, "Kematangan Beragama Mahasiswa Program Khusus Ulama Asal Palembang di UIN Antasari Banjarmasin", dalam *Skripsi*, Program Studi Studi Agama-agama, UIN Antasari Banjarmasin, 2022.

Gambaran Umum Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin,
Etika Mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin,
dan Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Etika Mahasiswa Program
Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin.

5. **Bab V Penutup**, meliputi: Kesimpulan dan saran.